

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan

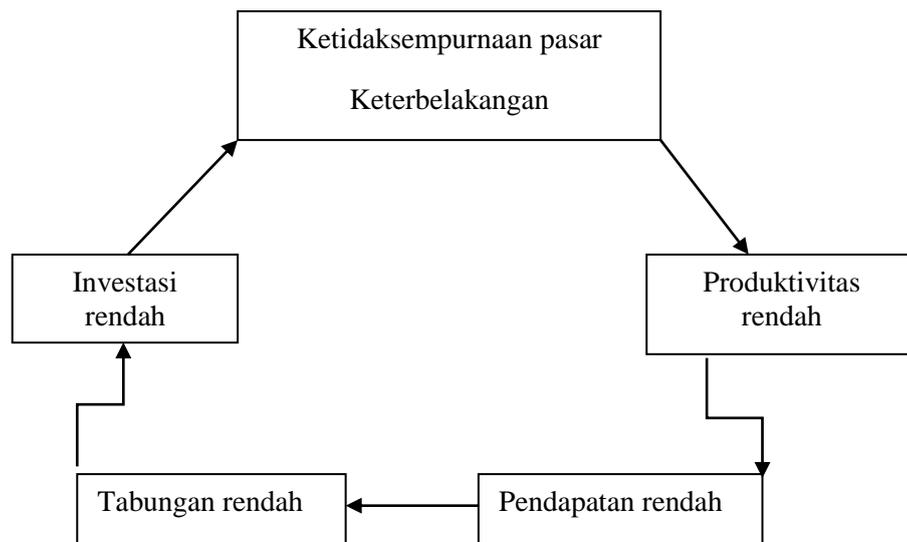
Kemiskinan diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu Negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, kredit dan akses pasar) (Basri 2002).

Menurut Arsyad (2016:299) kemiskinan merupakan masalah multidimensional, yang berarti bahwa kemiskinan memiliki berbagai aspek seiring kebutuhan manusia yang semakin beragam. Secara umum dapat dilihat bahwa kemiskinan menjadi dua macam, yang pertama primer yaitu aspek yang meliputi miskin harta/aset, miskin organisasi baik sosial maupun politik, dan miskin pengetahuan. Kedua, yaitu sekunder merupakan aspek yang memandang bahwa kemiskinan dapat dilihat dari kurangnya hubungan sosial, informasi, dan sumber keuangan.

2.1.1.2 Teori Lingkaran Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada

rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Rukse, ekonom pembangunan di tahun 1953, yang mengatakan :” *A poor country is poor because it is poor*”(Negara miskin itu karena dia miskin).



Gambar 2.1
Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Namun, karena ciri dan kondisi masyarakat yang amat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi Negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diserahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi di tingkat bawah (Mukhopadhyay, 1985 dalam Arsyad 2016).

Kemiskinan dapat pula dipandang sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan, karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidak ikut sertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah mereka tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi yang mereka miliki. Pembangunan yang direncanakan pemerintah terkadang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, hal tersebut berakibat manfaat pembangunan juga tidak dapat menjangkau mereka (Arsyad 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan berkaitan dengan kepemilikan atas faktor produksi
2. Produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta
3. Berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan atau dengan kata lain masalah kemiskinan ini selain dapat ditimbulkan oleh hal yang bersifat alamiah atau kultural, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang masalah-masalah kemiskinan, sebagian besar hanya memandang fenomena kemiskinan sebagai masalah struktural.

Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak dapat ikut menikmati sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan, 1980 dalam Arsyad 2016).

Pengaruh kemiskinan dengan beberapa aspek ekonomi terdiri dari 3 komponen utama sebagai penyebab kemiskinan masyarakat yaitu Tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB), Upah minimum, Tingkat pengangguran, pendidikan dan kesehatan dan bukan hanya itu saja seperti upah minimum kabupaten/kota juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan (Wijayanto, 2010).

2.1.1.4 Ukuran Kemiskinan

Menurut Arsyad (2004 : 238) Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah mengukurnya. Ada 2 macam ukuran kemiskinan yang umumnya digunakan yaitu:

A. Kemiskinan Absolut

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolute adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu Negara dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak seseorang membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik lainnya.

B. Kemiskinan Relatif

Garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolute. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis sehingga kemiskinan akan selalu ada.

2.1.1.5 Strategi/Kebijakan Mengatasi Kemiskinan

Ada tiga strategi/kebijakan mengurangi kemiskinan yaitu Arsyad (2016):

A. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan Sumber Daya Manusia yaitu dengan Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Perluasan ruang lingkup dan kualitas dari pelayanan-pelayanan pokok tersebut membutuhkan investasi modal insan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin tersebut.

B. Pembangunan Pertanian dan Perdesaan

Pembangunan Pertanian dan Pedesaan yaitu Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia. Ada 3 aspek dari pembangunan pertanian yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pengurangan kemiskinan tersebut, terutama di daerah pedesaan. Kontribusi terbesar bagi peningkatan pendapatan pedesaan dan pengurangan kemiskinan pedesaan dihasilkan dari adanya revolusi teknologi dalam pertanian padi, termasuk pembangunan irigasi.

C. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) LSM

Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat memainkan peran yang lebih besar didalam perancangan dan implementasi program pengurangan kemiskinan. Karena fleksibilitas dan pengetahuan mereka tentang komunitas yang

mereka bina, LSM ini untuk beberapa hal mereka mampu menjangkau golongan miskin tersebut secara efektif daripada program-program pemerintah.

5.1.1.6 Indikator Kemiskinan

Beberapa indikator kemiskinan, antara lain (Arsyad, 2016:303-305):

A. Indikator konsumsi beras

Sajogyo (1977) menggunakan tingkat konsumsi beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita tahun bisa digolongkan miskin sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun. Secara lebih rinci sajogyo membagi lagi indikator kemiskinan tersebut menjadi 3 kelompok.

Tabel 2.1
Indikator Konsumsi Beras

	Perdesaan	Perkotaan
Melarat	180 kg	270 kg
Sangat miskin	240 kg	360 kg
Miskin	320 kg	480 kg

Sumber : Lincoln(2016)

Namun sejak tahun 1979 garis meralat dihilangkan dan kemudian ditambah dengan garis nyaris miskin, yaitu dengan 480 kg dan 720 kg di perkotaan (Sajogyo, dalam BPS 1986).

B. Indikator tingkat pendapatan

Menurut BPS (1989) di daerah perkotaan pendapatan yang dibutuhkan untuk melepaskan dari kategori miskin adalah Rp 4.522.00; perkapita pada tahun 1979, sedangkan pada tahun 1993 adalah Rp. 27.905.00. Di daerah pedesaan pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut lebih

rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan yakni sekitar Rp.2.849,00; pada tahun 1976 dari Rp. 18.244 pada tahun 1993.

C. Indikator kesejahteraan rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN (1961) yang berjudul *international definition and measurement of levels: An interim guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan.

D. Indeks kemiskinan manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) dalam salah satu laporan tahunan, *human development report*(1997). Indeks ini terlahir karena ketidakpuasan UNDP dengan indikator pendapatan per dollar per hari yang digunakan oleh bank dunia sebagai tolak ukur kemiskinan di suatu wilayah (negara). Dengan ini UNDP mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan (Bank Dunia) dengan ukuran dari segi kualitas hidup manusia. Argumen umum yang digunakan oleh UNDP adalah bahwa tolak ukur kemiskinan dari seseorang adalah jika dia tidak mampu menjangkau (atau bahkan tidak mempunyai akses) terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah, jadi bukan berapa banyak pendapatan perkapita yang mampu mereka raih tapi harinya. Indeks Kemiskinan Manusia ini banyak memiliki kemiripan dengan indek pembangunan manusia (*Human Development*

Index), yang telah dibahas pada model sebelumnya. Menurut UNDP, ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu:

1. Tingkat Kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30 persen penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
2. Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh persentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangkan hak pendidikan pada kaum wanita.
3. Tingkat pendidikan ekonomi, diukur oleh persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap prasarana kesehatan dan air bersih, serta persentase anak-anak di bawah usia lima tahun yang kekurangan gizi.

Nilai indeks kemiskinan manusia merepresentasikan proporsi jumlah penduduk di suatu wilayah yang kehilangan tiga nilai pokok tersebut. Angka indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan yang rendah pula (persentase penduduk yang kehilangan hak atas tiga nilai utama tersebut relatif kecil), begitu juga sebaliknya.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Perjalanan dari waktu ke waktu, diharapkan kemampuan suatu Negara dalam menghasilkan barang dan jasa semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang

meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan dambaan semua Negara(Basuki 2014).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Murni,2016:183) Sehingga ekonomi dikatakan tumbuh apabila terjadi pertumbuhan output riil (Risyadi,2018:22). Disisi lain, Definisi pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah meningkatkan GNP.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output perkapita berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup (Murni,2016:184). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat

pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad 2004).

2.1.2.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan, walaupun mengetahui bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor. Namun para ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi. dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam jumlahnya tetap dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pada permisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertambahan penduduk pada tingkat produksi nasional dan pendapatan.

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar, ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud, keadaan seperti itu tidak akan terus menerus berlangsung, apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertumbuhannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas

setiap penduduk telah menjadi negatif, maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Berdasarkan pada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum.

Dari uraian mengenai teori pertumbuhan klasik dilihat jika terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi jika penduduk semakin sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan, oleh karena itu pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan optimum. (Sukirno 2015: 433).

B. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dimana para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Dalam kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Investasi baru ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi negara. meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi, kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan: penanaman modal otonomi dan terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang timbul karena adanya kegiatan inovasi.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat keadaan tidak berkembang. Atau stationary state. Akan tetapi berbeda dengan dengan pandangan klasik dalam pandangan klasik dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan

pandangan klasik tingkat tersebut sudah berada kembali pada tingkat pendapatan yang subsisten (rendah) (Sukirno 2015: 434).

C. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut:

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
2. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
3. Rasio modal produksi (capital-output ratio) tetap nilainya dan
4. Perekonomian terdiri dari dua sektor

Analisis Harrod-Domar merupakan pelengkap kepada analisis Keynesian. Dimana dalam analisis Keynesian yang diperhatikan persoalan ekonomi jangka pendek sedangkan teori Harrod-Domar memperhatikan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam jangka panjang pertambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi teguh hanya mungkin dicapai jika $I+G+(X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakan, (Sukirno 2015: 435).

D. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Sebagai suatu perluasan teori Keynes, teori Harrod-Domar melihat persoalan pertumbuhan itu dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi bertambah

secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan, yaitu sebesar $(I+\Delta I)$.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandangan yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow. Pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut: faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja. Faktor yang penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Teori Neo-Klasik digunakan untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam melakukan penyelidikan Abramovits dan Solow menunjukkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi, (Sukirno 2015: 437).

2.1.3 Upah Minimum

2.1.3.1 Pengertian Upah Minimum

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara Minimum Regional, Sektoral Regional maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah Upah Pokok dan Tunjangan. Upah Pokok Minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik Regional, Sektoral maupun Subsektoral. Dalam Peraturan Pemerintah yang diatur secajelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan. (Sumarsono, 2009:151). Dari definisi di atas, terlihat dua unsur penting yaitu:

- a. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
- b. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya.

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi (Purnomo, 2016: 183).

Hal-hal yang diambil sebagai dasar pertimbangan penetapan upah minimum adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai jaring pengaman agar nilai upah tidak melorot di bawah kebutuhan hidup minimum.

- b. Sebagai wujud pelaksanaan Pancasila, UUD 45 dan GBHN secara nyata.
- c. Agar hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki kesempatan, tetapi perlu menjangkau sebagian terbesar masyarakat berpenghasilan rendah dan keluarganya.
- d. Sebagai satu upaya pemerataan pendapatan dan proses penumbuhan kelas menengah.
- e. Kepastian hukum bagi perlindungan atas hak-hak dasar Buruh dan keluarganya sebagai warga negara Indonesia.
- f. Merupakan indikator perkembangan ekonomi pendapatan perkapita.

2.1.3.2 Teori Upah

Teori yang mendasari sistem pengupahan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua ekstrem yaitu (Sumarsono, 2009:149-150) :

A. Teori Upah Menurut Nilai Dan Pertentangan Kelas

Karl Max menyatakan bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai ekonomi. Nilai suatu barang tergantung nilai dari jasa buruh atau jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut.

Sistem pengupahan menurut teori Karl Max didasarkan pada teori nilai dan asas pertentangan kelas. Pada dasarnya pendapat Karl Max bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai dari jasa buruh atau jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut. Sedangkan dari pendapat lainnya dari teori Karl Max adalah pertentangan kelas yang artinya bahwa kapitalis selalu berusaha menciptakan barang-barang modal untuk mengurangi

penggunaan buruh. Akibatnya adalah pengangguran besar-besaran sehingga menurunkan upah.

B. Teori Upah Menurut Pertambahan Produk Marginal

Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan (upah) sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah:

$$W = WMPPL \times P \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana:

W = tingkat upah yang dibayarkan

P = harga jual barang per unit

WMPPL = *marginal physical of labor* atau pertambahan hasil marginal, diukur dalam unit barang per unit waktu

MPPL = *volume of marginal physical product* atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

Dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan nilai maerginalnya. Teori Neoklasik didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil marginal faktor produksi, di mana upah merupakan imbalan atas pertambahan nilai produksi yang diterima pengusaha dari karyawan

2.1.3.3 Komponen Upah Minimum

Secara teoritis ada 3 komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum yaitu:

A. Kebutuhan Fisik Minimum

KFM adalah kebutuhan pokok dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang minimum baik ditinjau dari segi jumlah maupun dari segi kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari atau dikurangi lagi.

Nilai daripada kebutuhan fisik minimum mencerminkan nilai ekonomi dari barang dan jasa yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya dalam jangka waktu satu bulan. Barang dan jasa ini dibagi dalam lima kelompok barang yaitu:

1. Makanan dan Minuman
2. Bahan bakar, alat penerangan dan penyeduh
3. Perumahan dan peralatan dapur
4. Sandang atau pakaian
5. Lain-lain termasuk di dalamnya biaya untuk transportasi, rekreasi, obat-obatan, sarana pendidikan, bacaan dan sebagainya.

Perhitungan kebutuhan Fisik Minimum dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja dengan menggunakan rumusan tertentu. Untuk itu pekerja dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

1. Pekerja lajang atau pekerja yang belum berkeluarga (PL).
2. Pekerja yang sudah berkeluarga dengan seorang istri dan dua orang anak (K2).
3. Pekerja yang sudah berkeluarga dengan seorang istri dan tiga orang anak (K3).

2.2 Teori Hubungan

2.2.1 Teori hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2015:46).

Dasar teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mengikuti Hipotesis Kuznets. Hipotesis Kuznets menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2015:107).

2.2.2 Teori Hubungan Upah Minimum dengan Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapat rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam Achmad Khabhibi,2010:49).

2.3 Penelitian Sebelumnya

Romi dkk (2018) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan upah minimum provinsi terhadap kemiskinan di kota jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama periode Tahun

2001-2015. Alat analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk semi log. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa: 1) Rata-rata pertumbuhan ekonomi kota jambi periode 2001-2015 sebesar 6,28 persen, pertumbuhan upah minimum kota jambi sebesar 14,30 persen dan pertumbuhan penduduk miskin sebesar 17,84 persen; 2) secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota jambi, sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah upah minimum provinsi.

Oktaviana dkk (2021) Melakukan penelitian tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, dan pengangguran, terhadap kemiskinan di kabupaten madiun. Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder yang merupakan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui badan pusat statistik jawa timur dan madiun. Dengan mengadopsi metode pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS), penelitian ini mampu memperlihatkan adanya peningkatan ekonomi serta upah minimum kabupaten, sehingga variabel pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten terhadap kemiskinan di kabupaten madiun dinilai memiliki pengaruh yang bernilai negatif dan signifikan. Akan tetapi variabel pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten madiun tidak kalah berpengaruh secara signifikan.

Kristanto dkk (2014) Melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes tahun 1997-2012. Penelitian ini

memanfaatkan penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan juga jurnal pendukung penelitian. Metode regresi yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes selama periode 1997-2012, akan tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes selama periode tahun 1997-2012.

Chisti (2018) melakukan penelitian tentang Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan(studi kasus pada 6 provinsi di pulau jawa). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda pada data panel. Hasil dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini 4 variabel yang berpengaruh signifikan tetapi 3 variabel berpengaruh secara tidak langsung. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode $D= Fixed Effect Model$ (FEM) tingkat kemiskinan pada 6 provinsi di pulau jawa dipengaruhi secara langsung oleh indeks pembangunan manusia karena bernilai negatif, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi bernilai positif, dan upah minimum provinsi yang juga bernilai positif.

Anggraini dkk (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sector industri di Provinsi Jambi tahun 2000-2018. Alat analisis yang digunakan

alat analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji F diperoleh signifikansi probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% yaitu 0,05. Artinya variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Prawira (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi data panel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2011-2015. Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia selama tahun 2011-2015. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2015. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2011-2015.

Aisyaturridho dkk (2021) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Sumatera utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian model regresi data panel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera utara. Upah minimum dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia juga memiliki pengaruh positif

dapat diartikan bahwa setiap indeks pembangunan manusia, maka akan turut menaikkan tingkat pengangguran diprovinsi Sumatra utara.

Nursiah dkk (2021) Melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan yaitu data panel. Hasil penelitian menunjukkan model terestimasi terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji pengaruh (uji t) secara cross section menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di karesidenan Surakarta tahun 2015-2019. Semestara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh.

Stevans dkk (2001) Melakukan penelitian tentang Kebijakan upah minimum dan kemiskinan di Amerika Serikat Studi ini telah menguji pengaruh undang-undang upah minimum terhadap tingkat kemiskinan menurut negara bagian di AS. Menggunakan metodologi yang menggunakan efek tetap tahun dan negara bagian, efek koefisien acak, dan mencakup variabel cakupan upah minimum. Penggunaan model koefisien acak dan upah minimum variabel cakupan belum pernah dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya. Salah satu implikasi dari analisis ini adalah pengamatan empiris bahwa model efek tetap yang menjelaskan kemiskinan lintas negara bagian lebih rendah daripada model yang memungkinkan koefisien acak. Hasil lain yang menarik dari penelitian ini adalah, sambil menaikkan upah minimum memang mengurangi kemiskinan, itu tidak seefektif kebijakan lain. Memperluas minimum cakupan upah dan peningkatan

partisipasi angkatan kerja keduanya ditemukan memiliki efek yang lebih besar pada tingkat kemiskinan dibandingkan dengan perubahan yang setara dalam tingkat kemiskinan upah minimum.

Saari dkk (2016) Melakukan Penelitian Tentang Memperkirakan dampak dari upah minimum untuk kemiskinan lintas kelompok etnis Malaysia. Alat analisis yang digunakan ialah Model harga input output Ia melakukannya dengan pendekatan metodologis yang cermat yang memperhitungkan efek pendapatan dan pengeluaran dari upah minimum. Hasil analisisnya adalah diukur dalam efek nyata, temuan dari simulasi menunjukkan bahwa upah minimum berpotensi meningkatkan upah orang miskin, yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan untuk semua kelompok etnis.

Tabel 2.2
Penelitian Sebelumnya

	Nama Peneliti	Judul penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang diteliti, Alat analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Romi(2018)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah minimum provinsi terhadap kemiskinan di kota jambi, eJurnal perspektif ekonomi dan pembangunan daerah. Vol.7 No.1 Januari-April 2018	Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum provinsi dan kemiskinan. Alat analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk semi log Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa: 1) Rata-rata Pertumbuhan ekonomi kota jambi periode 2001-2015 sebesar 6,285, pertumbuhan upah minimum kota jambi sebesar 14,30% dan pertumbuhan penduduk miskin sebesar 17,84%. 2) secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota jambi, sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah upah minimum provinsi.	Sama-sama mempunyai variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan kemiskinan	Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Lanjutan tabel 2.2.

2.	Oktaviana(2019))	analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, dan pengangguran, terhadap kemiskinan di kabupaten madiun, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.2019.	Variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, pengangguran, dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS), Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan ekonomi serta upah minimum kabupaten, sehingga variabel pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten terhadap kemiskinan di kabupaten madiun dinilai memiliki pengaruh yang bernilai negatif dan signifikan. Akan tetapi variabel pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten madiun tidak kalah berpengaruh secara signifikan.	Sama-sama mempunyai variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan kemiskinan	Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS), Penelitian ini mengambil objek di kabupaten madiun. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda pengangguran.
3.	Kristanto(2014)	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes tahun 1997- 2012. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang. 2014.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Penelitian ini menggunakan Metode regresi yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (<i>Ordinary Least Square</i>). upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes selama periode 1997-2012, akan tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten brebes selama periode tahun 1997-2012.	Sama-sama mempunyai variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum	Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis metode regresi linier berganda (<i>Ordinary Least Square</i>). Penelitian ini mengambil objek di kabupaten brebes. Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin.

Lanjutan tabel 2.2.

4.	Chisti(2018)	Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan(studi kasus pada 6 provinsi di pulau jawa). Jurnal Ilmiah. 2018.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi. Alat analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda pada data panel Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode D=Fixed Effect Model (FEM) tingkat kemiskinan pada 6 provinsi di pulau jawa dipengaruhi secara langsung oleh indeks pembangunan manusia karena bernilai negatif, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi bernilai positif, dan upah minimum provinsi yang juga bernilai positif.	Menggunakan variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan kemiskinan dan menggunakan alat analisis yang sama yaitu regresi berganda data panel.	Penelitian sebelumnya mengambil objek dikabupaten madiun. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran.
5.	Anggraini dkk (2020)	Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi tahun 2000-2018. E-jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, Volume 9, No. 2, Mei-Agustus 2020.	Variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan alat analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji F diperoleh signifikansi probabilita sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% yaitu 0,05. Artinya variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Menggunakan variabel yang sama yaitu upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.	Peneliti sebelumnya mengambil objek di kabupaten brebes dan alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda investasi.

Lanjutan tabel 2.2.

6.	Prawira (2018)	pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Jurnal EcoGen, Volume 1, No.1, 5 Maret 2018.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi data panel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2011-2015. Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia selama tahun 2011-2015. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2015. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2011-2015.	Menggunakan variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan alat analisis yang sama yaitu model regresi data panel.	Menggunakan variabel yang berbeda yaitu tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka.
7.	Aisyaturridho dkk (2021)	analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Sumatra utara. Jurnal Samudra Ekonomika, Volume 5, No.2, September 2021.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian model regresi data panel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatra utara. Upah minimum dan indeksa pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia juga memiliki pengaruh positif dapat diartikan bahwa setiap indeks pembangunan manusia, maka akan turut menaikkan tingkat pengangguran diprovinsi Sumatra utara.	Menggunakan variabel yang sama pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan alat analisis yang sama yaitu model regresi data panel.	Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian di Sumatra utara. Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yaitu indeks pembangunan manusia dan tingkatpengangguran.

Lanjutan tabel 2.2.

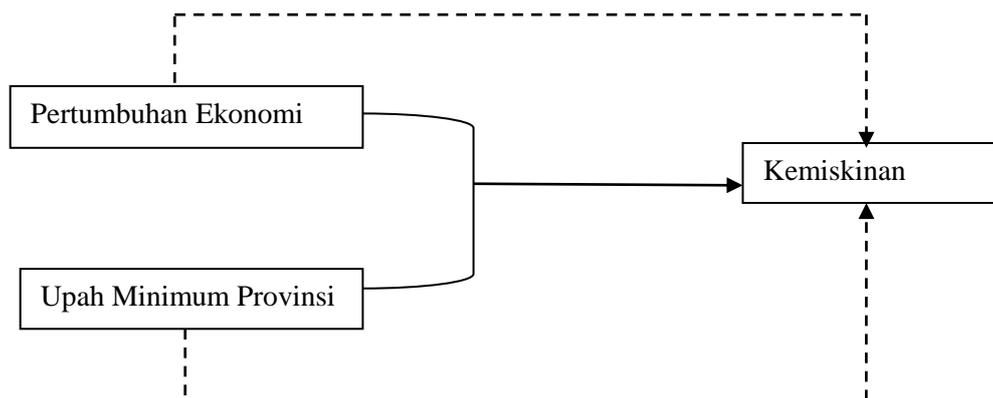
8.	Nurshilah(2021)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2019. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Alat analisis yang digunakan yaitu Metode analisis yang digunakan yaitu data panel. Hasil penelitian menunjukkan model terestimasi terpilih yaitu <i>Fixed Effect Model</i> (FEM). pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di karesidenan Surakarta tahun 2015-2019. Semestara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh.	Menggunakan variabel yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan kemiskinan dan alat analisis yang sama yaitu model regresi data panel.	Penelitian sebelumnya mengambil objek di 6 provinsi di Surakarta. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yaitu tingkat pendidikan dan pengangguran.
9.	Stevens dkk (2001)	Kebijakan upah minimum dan kemiskinan di amerika serikat. <i>International Review Of Applied Economics</i> . Vol. 15, No. 2001.	Variabel upah minimum dan kemiskinan. Menggunakan alat analisis regresi data panel. Studi ini telah menguji pengaruh undang-undang upah minimum terhadap tingkat kemiskinan menurut negara bagian di AS. Kami telah menggunakan metodologi yang menggunakan efek tetap tahun dan negara bagian, efek koefisien acak, dan mencakup variabel cakupan upah minimum. Penggunaan model koefisien acak dan upah minimum variabel cakupan belum pernah dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya. Salah satu implikasi dari analisis ini adalah pengamatan empiris bahwa model efek tetap yang menjelaskan kemiskinan lintas negara bagian lebih rendah daripada model yang memungkinkan koefisien acak. Hasil lain yang menarik dari penelitian ini	Menggunakan variabel yang sama yaitu Upah Minimum dan Kemiskinan dan menggunakan alat analisis yang sama yaitu regresi data panel.	Penelitian sebelumnya mengambil objek di Amerika Serikat.

			adalah, sambil menaikkan upah minimum memang mengurangi kemiskinan, itu tidak seefektif kebijakan lain. Memperluas minimum cakupan upah dan peningkatan partisipasi angkatan kerja keduanya ditemukan memiliki efek yang lebih besar pada tingkat kemiskinan dibandingkan dengan perubahan yang setara dalam tingkat kemiskinan upah minimum.		
10.	Saari Dkk(2016)	Memperkirakan dampak dari upah minimum untuk kemiskinan lintas kelompok etnis Malaysia. Skripsi. Universitas Putra Malaysia. 2016.	Variabel upah minimum dan kemiskinan. Alat analisis yang digunakan yaitu Alat analisis yang digunakan ialah Model harga input output Ia melakukannya dengan pendekatan metodologis yang cermat yang memperhitungkan efek pendapatan dan pengeluaran dari upah minimum. Hasil analisisnya adalah diukur dalam efek nyata, temuan dari simulasi menunjukkan bahwa upah minimum berpotensi meningkatkan upah orang miskin, yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan untuk semua kelompok etnis.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Upah minimum dan kemiskinan	Penelitian sebelumnya mengambil objek di Malaysia dan alat analisis yang digunakan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen. Dalam hal ini adalah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, variabel dependen yaitu kemiskinan.

Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Secara Simultan 

Secara Parsial 

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris yang dihasilkan dari penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa ada pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020 baik secara simultan maupun parsial.